

METODE PENDIDIKAN AKHLAK MURSYID THORIQOH DI PONDOK PESANTREN: Studi Komparasi di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka-Serang dan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cidahu-Pandeglang

Wahyu Ardiansyah

STAI Darul Qalam Tangerang, Indonesia
oliswahyu@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Akhlak yang mulia adalah hal yang sangat penting bagi seseorang. Perubahan akhlak dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterima, agar perubahan akhlak menjadi baik tentunya dalam pendidikannya juga harus menggunakan metode yang tepat. Kemudian dalam proses pendidikan akhlak juga harus diperhatikan siapa pendidiknya, ketika metode yang digunakan sudah tepat namun pendidiknya tidak memiliki kompetensi dalam hal itu, maka akan mempengaruhi hasilnya. Oleh karena itu, Metode Pendidikan Akhlak Mursyid Thoriqoh sejatinya adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang mursyid dalam mendidik para muridnya tentang akhlak, dengan berpedoman kepada kehidupan Rosulullah SAW sebagai mursyid pertama dalam dunia thoriqoh. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh mursyid thoriqoh di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak ialah metode keteladanan, metode ceramah, metode ibrah dan nasihat dan metode targhib dan tarhib. Sedangkan mursyid di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum menggunakan metode aplikasi dan pengamalan, metode keteladanan, metode bandongan, metode ibrah dan nasihat dan metode mudzakaroh. Kemudian terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari sisi faktor pendukung dan hambatannya, namun sejauh pelaksanaan yang telah dilakukan oleh mursyid dari dua thoriqoh dan dua pesantren yang berbeda itu, telah banyak kontribusi yang telah diberikan bagi kehidupan dan perubahan akhlak murid-muridnya di pondok pesantren khususnya dan umumnya di masyarakat.

Kata Kunci: Metode Pendidikan, Akhlak Mursyid Thoriqoh, Pondok Pesantren.

Abstract: Noble morals are very important for a person. Changes in morals can be influenced by the education received, for changes in morals to be good, of course in education you must also use the right methods. Then, in the process of moral education, you must also pay attention to who the teacher is, when the method used is appropriate, but the teacher does not have competence in that matter, this will affect the results. Therefore, the Mursyid Thoriqoh Moral Education Method is an effort made by a murshid to educate his students about morals, guided by the life of the Prophet Muhammad as the first murshid in the world of thoriqoh. This research method uses qualitative research. The results of the research show that the moral education methods used by mursyid thoriqoh at the TQN Al-Mubarak Islamic Boarding School are the exemplary method, the lecture method, the ibrah and advice method and the targhib and tarhib method. Meanwhile, the mursyids at the Roudlotul Ulum Islamic Boarding School use the application and practice method, the exemplary method, the bandongan method, the ibrah and advice method and the mudzakaroh method. Then there are several similarities and differences in terms of supporting factors and obstacles, but as far as the implementation has been carried out by murshids from two thoriqohs and two different Islamic boarding schools, many contributions have been made to the lives and moral changes of their students at Islamic boarding schools and generally in society.

Keywords: Educational Methods, Mursyid Thoriqoh Morals, Islamic Boarding School.

Article History:

Received: 28-01-2024

Revised : 27-02-2024

Accepted: 30-03-2024

Online : 18-04-2024

A. LATAR BELAKANG

Zaman sekarang diistilahkan dengan zaman modern, ditandai dengan terjadinya kemakmuran material, banyaknya gedung-gedung menjulang tinggi sebagai bentuk dari kemajuan material itu sendiri. Depdiknas dalam (Arifin, 2024) bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi digitalisasi yang serba mekanik dan otomatis. Hal tersebut berdampak kepada hidup dan kehidupan yang semakin mudah. Banyak fasilitas hidup ditemukan mulai dari sarana pemenuhan kebutuhan sehari-hari, alat transportasi, alat komunikasi, sarana hiburan dan sebagainya.

Badruddin dalam (Mayasari, 2023) bahwa akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Dalam kaitan ini pula peranan pendidikan agama Islam di kalangan umat Islam termasuk kategori manifestasi dan cita-cita hidup Islam dalam melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi generasi penerusnya.

Secara *lughat* (bahasa) akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabi'at, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Sedangkan dalam pengertian istilah, menurut Beni Ahmad dalam (Kartika, 2024) bahwa akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu akhlak bisa diartikan pula sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan. Akhlak dapat dilihat indikatornya dan dapat dirasakan manfaatnya. Akhlak terkait dengan memberikan penilaian terhadap sesuatu perbuatan dan menyatakan baik atau buruk.

Dari pengertian di atas, akhlak dapat disimpulkan sebagai perbuatan-perbuatan seseorang yang telah mempribadi, suatu kebiasaan, dilakukannya secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak lain dan perbuatan itu adalah perbuatan yang dapat diukur dengan alat ukur yang dinamakan baik atau buruk.

Selanjutnya, Kurniawan dan Erwin dalam (Kartika, 2023) menjelaskan pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut (Kartika, 2022) bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi bekal utama bagi manusia untuk menjalani dan memperbaiki kehidupannya di masa sekarang dan akan datang, baik dalam beragama dan bernegara. Adapun menurut (Ulfah, 2021) bahwa pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*ta'dib*). Pendidikan tidak hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik melainkan juga diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (*afektif*).

Armai Arif dalam (Fitria, 2023) menjelaskan bahwa metodologi adalah serapan dari bahasa Yunani yang asal suku katanya ialah susunan dari “*metodos*” dan “*logos*”, *metodos* berarti “cara” atau “jalan”, dan *logos* artinya “ilmu”. Metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara.

Metode pendidikan secara umum dapat dikemukakan sebagai mediator pelaksanaan operasional pendidikan. Secara khusus Nasih dan Lilik dalam (Ropitasari, 2023) bahwa biasanya metodologi pendidikan berhubungan dengan tujuan dan materi pendidikan dan juga dengan kurikulum. Metode pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan, ketertarikan, sifat dan kesungguhan para peserta didik dan juga harus memberikan kesempatan untuk mengembangkan kekuatan intelektualnya. Menurut (Kartika, 2020)

bahwa pendidik atau guru dalam memberikan pelajaran atau mendidik peserta didik harus bisa memberi keleluasaan sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan proses belajar mengajar ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar.

Dalam menyampaikan materi pendidikan perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu, jasmani, akal, dan jiwa yang diarahkan menjadi orang yang sempurna dengan memandang potensi individu setiap peserta didik, oleh karena itu pendidik dituntut agar memahami aspek psikologis dan karakter setiap peserta didik. Psikologis berkaitan dengan jiwa, menurut Wasty Soemanto dalam (Arifudin, 2022), jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia, jiwa menumbuhkan sikap dan sifat yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku, maka berfungsinya jiwa dapat diamati dari tingkah laku yang nampak.

Kemudian selain masalah akhlak dan pendidikan, kita pun harus memperhatikan caranya, agar apa yang menjadi tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad SAW dan tujuan pendidikan diatas dapat tercapai. Cara yang baik akan menghasilkan produk yang baik pula, begitupun jika caranya salah, maka hasilnya pun akan tidak baik. Dalam pendidikan Islam, guru merupakan figur utama dalam proses pendidikan. Kita bisa lihat peran guru selain sebagai pengajar yang mentransfer ilmu kepada para muridnya, mereka juga sebagai pendidik, yang mana tugas pendidik ialah mendidik atau menjadi sumber teladan bagi para muridnya, mampu berinteraksi dengan baik dengan mereka. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Usman dalam (Ulfah, 2023) menjelaskan bahwa kegiatan proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan murid, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dalam diri murid yang sedang belajar.

Banyak tokoh besar Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang pendidikan, tentang aktifitas belajar dan pembelajaran, di antaranya adalah imam Al-Ghazali, Ibnu Arabi, Ibnu Sina, Ibu Taimiyyah bahkan tokoh-tokoh tasawuf terkemuka pun mewarnai khazanah pemikiran Islam di bidang pendidikan seperti yang lahir di negara kita yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani seorang tokoh sufi dan cendekiawan yang dikenal sebagai ulama dengan panggilan Imam Al-Haromain karena kepiawaiannya dalam ilmu-ilmu keagamaan (Hanafiah, 2022).

Hadrottusyaikh Hasyim As'ari dan KH. Ahmad Dahlan hingga ulama sufi terkemuka yaitu Syaikh Muhyiddin Abdul Qodir Al-Jailani, Syaikh Bahaudin An-Naqsyabandhi dan Syaikh Abu Hasan Ali As-Syadzili. Ketiga tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia, terutama pendidikan di kalangan pesantren, dan pendekatan pendidikannya melalui pendidikan tasawuf dengan aliran thoriqohnya yang banyak diamalkan oleh para santri di negeri ini. Tasawuf merupakan

bagian integral dalam system ajaran Islam. Islam tanpa tasawuf bukanlah Islam kaffah sebagaimana yang diajarkan Rosulullah SAW (Cecep, 2012).

Islam kaffah adalah Islam yang didalamnya terpadu aspek akidah, syariat dan hakikat. Dari akidah lahir tauhid, dari syariat lahir fikih dan dari hakikat lahir tasawuf yang kemudian melahirkan thoriqoh.

Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani kita kenal sebagai seorang waliyullah, sufi besar dan pendiri ajaran thoriqoh yang dikenal dengan nama Thoriqoh Qodiriyyah, Selanjutnya yaitu Syaikh Abul Hasan As-Syadzili adalah ulama yang dikenal sebagai pendiri ajaran Thoriqoh Syadziliyah, As-Syadzili dianggap sebagai seorang wali yang keramat, dan dimana thoriqoh syadziliyah identik mujahadahnya dengan penekanan pada kegiatan belajar atau mengaji, serta hizb-hizbnya. Menurut Syaikh Abu Hasan As-Syadzili dalam (Sri, 2011) juga masyhur karena melalui tangan dinginnyalah lahir ulama-ulama besar seperti Abul Abbas Al-Mursy yang kemudian melahirkan ulama yang masyhur serta luas ilmunya yaitu Syaikh Ibnu Athoillah As-Sakandari.

Pada perkembangannya thoriqoh yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qodir dan Syaikh Bahaudin An-Naqsyabandhi oleh ulama besar Indonesia tepatnya berasal dari daerah Sambas, Pontianak, Kalimantan Barat digabungkan menjadi satu thoriqoh yang ia namakan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandhiyyah. Thoriqoh ini berkembang pesat ajarannya di Indonesia sampai saat ini. Pondok pesantren Salafiyah TQN Al-Mubarak Cinangka, Serang, Banten adalah salah satu Pondok Pesantren yang mengembangkan ajaran thoriqoh ini. Sedangkan untuk thoriqoh Syadziliyah, pengembangan ajarannya dapat kita lihat di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cidahu, Cadasari, Pandeglang. Almarhum Abuya KH. Muhamad Dimiyati merupakan seorang mursyid dari aliran thoriqoh tersebut kemursyidannya ia terima dari Mbah Dalhar Watucongol, Magelang, Jawa Tengah, dan sekarang kemursyidannya dilanjutkan oleh anaknya, yaitu Abuya Muhtadi Dimiyathi. Sedangkan Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak mursyid atau khodimnya yaitu KH. Raden Muhamad Yusuf Prianadi.

Thoriqoh berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti: 1. jalan, cara; 2. keadaan; 3. mazhab, aliran; goresan atau garis pada sesuatu; 5. tiang tempat berteduh, tongkat payung; atau 6. yang terkenal dari suatu kaum. Dalam pengertian istilah, thoriqoh berarti: 1. pengembaraan spiritual pada umumnya, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang diambil dari Alquran, sunnah Nabi Muhammad Saw, dan pengalaman guru spiritual; 2. persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya.

Relasi mursyid dan murid ini terbangun sambung menyambung hingga sampai kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai sumbernya. Inilah yang disebut sebagai silsilah (jama': salasil). Silsilah kemungkinan besar merupakan copian dari institusi isnad (sanad) yang digunakan ahli hadis untuk menguatkan validitas dan otentisitas suatu hadis kepada Rasulullah SAW.

Para syaikh atau mursyid yang disebut pendiri thoriqoh seperti Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, Syaikh Baha al-Din al-Naqsyabandi dan Syaikh Abu Hasan Ali As-Syadzili, tidak memandang bahwa mereka pencipta atau penambah ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., tetapi mereka hanya pengolah ajaran yang berfungsi memberikan metode pada thoriqohnya dan membentuk suatu komunitas tertentu. Sebenarnya, ajaran dasar thoriqoh tetap berasal dari Nabi Muhammad SAW, seperti zikir, zuhud, tawakkal dan bentuk ajaran lainnya, hanya metode dan komunitasnyalah

yang berbeda dan nama suatu thoriqoh itu dinasabkan (dihubungkan) dengan nama seorang syaikh yang sering dianggap pendiri thoriqoh tersebut. Misalnya thoriqoh Naqsyabandiyah, sebagaimana ditegaskan Muhammad Amin al-Kurdi dan ‘Abbas Husayn Basri bahwa nama thoriqoh Naqsyabandiyah hanya dinasabkan kepada nama Baha al-Din al-Naqsyabandi, salah seorang tokoh thoriqoh tersebut.

Syaikh atau Mursyid merupakan jabatan yang sangat tinggi dan kedudukannya sangat strategis dalam thoriqoh. Selain sebutan syaikh, mursyid atau pir disebut juga nussak, (orang yang mengerjakan segala amal dan perintah agama) ubbad, (orang yang ahli dan ikhlas mengerjakan segala ibadah), imam, (pemimpin tidak saja dalam ibadah tetapi dalam sesuatu aliran keyakinan), sadah (penghulu atau orang yang dihormati dan diberi kekuasaan penuh).

Dalam thoriqoh, syaikh atau guru mursyid mempunyai otoritas yang kuat terhadap muridnya. Tempat tinggal atau mengajarnya disebut zawiyah atau ribath dalam bahasa Arab, khanqah di India dan Persia, tekke di Turki, ‘rumah suluk’ di Indonesia, yang semuanya berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual jemaahnya. Tidak terlalu berlebihan kalau dikatakan bahwa syaikh atau guru mursyid adalah pemimpin spiritual yang memiliki pengaruh dan otoritas sangat kuat dalam thoriqoh dibanding tokoh masyarakat lainnya. Para syaikh atau guru mursyid mendapatkan kesetiaan dari berbagai lapisan pengikutnya. Bagi komunitas thoriqoh, status seorang syaikh atau guru mursyid dihargai lebih tinggi dari posisi elit manapun, apakah penguasa lokal atau pemimpin informal lainnya.

Dalam tradisi thoriqoh, hubungan antara syaikh mursyid dan murid disebut irodah, yang dapat diartikan dengan rindu atau keinginan. Syaikh disebut murad, yakni orang yang dirindukan, sedang yang merindukan disebut murid atau orang berkeinginan. Karenanya, dasar ikatan antara syaikh mursyid dengan murid berpusat di hati (dirindu dan yang merindukan). Kaitannya dengan diatas, Abu ‘Ali al-Daqqaq yang menyatakan bahwa awal segala perpisahan adalah pertentangan. Karenanya, orang yang bertentangan dengan syaikhnya berarti tidak mentaati ajaran thoriqohnya. Hubungan keduanya dianggap telah putus walaupun keduanya berkumpul dalam satu tempat. Masih menurutnya, orang yang berguru kepada seorang syaikh kemudian dalam hatinya meragukan apa yang diajarkan kepadanya maka janji pertalian antara syaikh dengannya dianggap telah rusak dan murid tersebut wajib untuk bertobat.

Dari fenomena yang peneliti lihat di tempat penelitian maka penulis memilih judul penelitian yakni Metode pendidikan akhlak mursyid thoriqoh di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak, Cinangka, Serang, banten dan mursyid thoriqoh di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum, Cidahu, Pandeglang. Banten. Serta menganalisis Persamaan dan Perbedaan metodenya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Metode Pendidikan Akhlak Mursyid Thoriqoh Di Pondok Pesantren: Studi Komparasi di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka-Serang dan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cidahu-Pandeglang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Saepudin, 2019) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus

dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Chadijah, 2017) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Chadijah, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Metode Pendidikan Akhlak Mursyid Thoriqoh Di Pondok Pesantren: Studi Komparasi di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka-Serang dan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cidahu-Pandeglang. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Kartika, 2021).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang Metode Pendidikan Akhlak Mursyid Thoriqoh Di Pondok Pesantren: Studi Komparasi di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka-Serang dan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cidahu-Pandeglang dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Saepudin, 2022).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Hoerudin, 2023).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Saepudin, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan Metode Pendidikan Akhlak Mursyid Thoriqoh Di Pondok Pesantren: Studi Komparasi di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka-Serang dan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cidahu-Pandeglang.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Ningsih, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis,

dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arifudin, 2018) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Haris, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Saepudin, 2021). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Metode Pendidikan Akhlak Mursyid Thoriqoh Di Pondok Pesantren: Studi Komparasi di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka-Serang dan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cidahu-Pandeglang.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifin, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Jumiati, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Kartika, 2018) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Chadijah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu Metode Pendidikan Akhlak Mursyid Thoriqoh Di Pondok Pesantren: Studi Komparasi di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka-Serang dan Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cidahu-Pandeglang.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka

Berdirinya Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka yang berada di Kampung Pasir Angin, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang pada tanggal sembilan bulan september tahun 1999, tidak akan bisa lepas dari besarnya jasa dan pengorbanan sang pendiri pondok pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka, yakni Raden KH. M. Yusuf Priyadi Kartakoesoemah.

Biografi Guru Mursyid

Abah Raden KH. M. Yusuf Kartakoesoema atau lebih akrab dipanggil oleh santri dan masyarakat sekitar dengan Abah Yusuf merupakan pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka, Serang, Banten. Ia lahir pada malam minggu waktu shubuh tanggal Sembilan april tahun 1967 di daerah Gardu Tanjak, Pandeglang,

Banten. Ia lahir dari pasangan Raden KH. Nana Yohana Koesoemadinata bin Raden Muhammad Yakub Koesoemadinata dan Hj. Ratu bin Tubagus Bakri. (Wawancara dengan Abah Yusuf, 17 September 2019)

Aliran Thoriqoh yang dikembangkan

Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak adalah salah satu pondok pesantren yang didalam pembelajarannya bukan hanya mempertahankan tradisi salafiyah dengan kajian kitab-kitab kuningnya, pesantren ini pun memadukan kegiatan formal lain seperti sekolah umum, rencana untuk mendirikan SMK Panji Pertiwi dengan jurusan multimedia dan perbankan serta sekolah formal lainnya sedang dalam proses. Harapan Abah Yusuf adalah agar santri selain ahli kitab, ahli thoriqoh juga ahli teknologi dan ekonomi yang senantiasa cinta kepada Allah SWT. (Wawancara dengan Raden Faruq, 10 September 2019)

Selain itu, Pondok Pesantren ini pun mengembangkan ajaran Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandhiyah kepada para santrinya. Abah Yusuf merupakan seorang mursyid dalam thoriqoh ini, beliau telah sejak lama mengikuti ajaran thoriqoh, semenjak masih dalam pengembaraannya belajar dari satu pesantren ke pesantren lainnya beliau sudah ikut dan menjadi ikhwan dalam thoriqoh tersebut.

Santri dan Kegiatan Harian di Pondok Pesantren

Santri di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak terdiri dari santri mukim dan tidak mukim atau santri kalong, bukan hanya dari kalangan anak muda atau para remaja yang menjadi santri disini, akan tetapi orangtua yang sudah sepuh pun ada. Santri Pondok Pesantren ini merupakan orang-orang yang datang dari berbagai latar belakang dan berbagai motif atau tujuan tertentu. Ada yang datang murni dengan tujuan untuk menjadi santri dari Abah Yusuf, ada juga yang hanya datang untuk mengikuti amaliyah Thoriqoh yang dikembangkan oleh Abah Yusuf, ada yang datang dengan keadaan yang kurang baik semisal bekas pemabuk, bekas terkena obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Namun demikian, Abah Yusuf selalu menerima dengan tangan terbuka siapapun yang datang, Ia tidak pernah pilih-pilih dalam menerima orang yang datang ke Pondoknya, walaupun dengan berbagai kepentingan Ia selalu ramah menerima kedatangan mereka dan begitu apik mengurusnya. (Wawancara dengan Kang Suhada, 10 September 2019)

Di Pondok Pesantren, para santri mengikuti berbagai macam kegiatan yang diselenggarakan oleh Abah Yusuf dan para Asatidz, mulai dari kegiatan Sholat Berjama'ah, Pengajian Kitab Kuning, Kegiatan Khotam Thoriqoh, pengajian mingguan masyarakat dan kegiatan-kegiatan lainnya. Pada kegiatan pengajian harian santri ada beberapa cabang ilmu yang dikaji di Pondok Pesantren ini, mulai dari kitab Akhlak Lil banin, Safinatunnajah, Minhathul Mugits, Aqidatul 'Awam, Tuhfatul Athfal, Murod Awamil dan Arba'in An-Nawawiyah. Untuk kitab-kitab khusus yang berkaitan dengan thoriqoh sendiri Abah Yusuf dengan dibantu para pengurus lainnya mengkaji kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim karya Hadrotusyaikh Hasyim Asy'ari, Sulamuttatufiq, Al-Hikam karya Ibnu Athoillah, Sirrul Asror Karya Tuan Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dan kitab Al-Insan Al-Kamil. (Wawancara dengan Ustadz Abdul Ajiz Jazuli, Lc. 10 September 2019)

Dalam kegiatan mingguan para santri mengikuti kegiatan Khotam Thoriqoh, sebelum kegiatan dzikir khotam thoriqoh dilaksanakan terlebih dahulu Abah mengadakan kegiatan pengajian kitab dengan metode bandungan, kitab yang dikaji

ialah kitab Adabul ‘Alim dan Al-Hikam Ibnu Athoillah, kegiatan ini dilaksanakan pada malam jum’at pukul 24.00 WIB sampai dengan selesai tiap minggunya. Alasan mengapa mengambil waktu tengah malam seperti ini ialah; pertama, murid Abah Yusuf banyak yang datang dari luar daerah seperti Bandung, Jakarta dan sekitarnya. Kedua, Abah mengatakan dirinya bukan orang suci yang kapan saja bisa diijabah do’anya, oleh karena itu Abah memilih waktu itu dengan alasan menunggu waktu ijabah. Kegiatan ini juga diikuti oleh masyarakat yang sudah mendapatkan bai’at dari Abah Yusuf yang datang dari berbagai daerah. Kemudian, kegiatan mingguan masyarakat diisi dengan kegiatan pengajian dan dihadiri oleh Abah Yusuf, dengan mengkaji kitab Al-Insan Al-Kamil.

Untuk kegiatan bulanan, para santri mengikuti kegiatan khotam thoriqoh yang dilaksanakan pada malam jum’at kliwon. Selain kegiatan harian, mingguan dan bulanan yang disebutkan diatas Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak selalu meramaikan kegiatan hari besar Islam, biasanya Abah dan para pengurus pesantren jauh-jauh hari membentuk kepanitiaan dan mempersiapkan segala sesuatunya ketika hari besar Islam tiba seperti, Isra Mi’raj (rajaban), Maulid Nabi Muhammad SAW (Mauludan), Nuzulul Qur’an dan lain sebagainya. (Wawancara dengan Ustadz Abdul Ajiz Jazuli, Lc. 10 September 2019)

Metode Pengajaran

- a. Bandungan atau Bandongan
- b. Hafalan
- c. Sorogan

Pondok Roudlotul Ulum Cidahu, Cadasari, Pandeglang, Banten

Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ulum terletak di daerah Cidahu, tepatnya di Kampung Cidahu Lebak Rt.01 Rw.01 Desa Tanagara, Kecamatan Cadasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Pada awal berdirinya, Pesantren ini dipimpin oleh KH. Muhammad Dimyathi Amin yang akrab dipanggil dengan sebutan Abuya Dimyathi yang lahir di Kalahang, Pandeglang pada tahun 1920 M/1337 H. Beliau merupakan putra pertama yang hidup sampai dewasa dari pasangan KH. Amin dan Nyai Hj. Ruqoyyah. (Wawancara dengan Ustadz Ade, 15 September 2019).

Abuya mulai merintis Pesantren di Kampung Cidahu pada tahun 1975 M. Saat itu Santrinya masih sedikit dan masih menumpang di rumah-rumah warga karena belum ada kobong (Bangunan Pesantren dari kayu dan bambu), baru pada tahun 1977 M setelah Abuya bebas dari penjara barulah beliau membangun kobong. Lambat laun santri terus bertambah hingga mencapai sekitar 500 santriwan dan 200 Santriwati yang mukim serta ribuan santri yang tidak mukim. Mereka berasal dari berbagai penjuru daerah di Indonesia. Perkembangan jumlah santri itu disebabkan karena masyhurnya nama Abuya dengan keilmuannya. Karena itu tidaklah mengherankan jika Abuya dikenal bukan hanya di daerah kelahirannya sendiri, akan tetapi ke seluruh pelosok negeri ini, bahkan sampai ke luar negeri.

Biografi Guru Mursyid

KH. Ahmad Muhtadi Dimyathi yang akrab dengan sebutan Abuya Muhtadi atau Abah Muh dilahirkan pada tanggal 26 Desember 1953 M. Beliau sejak kecil sudah berkeliling mengikuti ayahandanya dengan gemblengan pendidikan dari ayahandanya yang sangat luar biasa selama 38 tahun (1965 M – 2003 M), sehingga Beliau sudah

sangat siap ketika beliau harus melanjutkan tampuk kepemimpinan Pesantren Cidahu dan melanjutkan perjuangan ayahandanya. (Wawancara dengan Gus Hubab Nafi Nu'ma, 11 September 2019)

Pendidikan agama awal diperolehnya waktu masih sekolah di Sekolah Rakyat (SR) Tanagara dari ibundanya, karena ayahandanya Abuya Dimyathi bin KH. Muhamad Amin pada waktu itu masih Siyahah (berkelana) di berbagai Pondok Pondok Pesantren di Nusantara sekaligus bersilaturrahmi, bertabarruk dan tholabul 'ilmi pada para ulama sepuh kala itu.

Aliran Thoriqoh Yang Dikembangkan

Pondok Pesantren Roudlotul 'Ulum Cidahu merupakan salah satu Pondok Pesantren yang mengembangkan ajaran Thoriqoh Syadziliyah, Abuya Dimyathi ayah dari Abuya Muhtadi Merupakan salah seorang Mursyid dalam Thoriqoh ini. Beliau mendapat izin untuk mengembangkan thoriqoh ini dari gurunya yaitu Mbah Dalhar Watu Congol, Muntilan, Magelang. Dari semenjak Abuya Dimyathi menetap di Kampung Cidahu pada tahun 1963 M dan membuka pengajian serta mengijazahkan Tarekat Syadziliyah dan tarekat lainnya untuk santri dan masyarakat umum yang ingin berbai'at. Rutinitas tersebut dilaksanakan hingga ia wafat.

Santri dan Kegiatan Harian

Para Santri yang mondok di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ulum Cidahu mayoritas adalah alumni-alumni santri dari Pondok Pesantren lain yang tersebar di Indonesia. Untuk kegiatan harian di Cidahu sejak dahulu dikenal dengan aktifitas mengajinya yang padat, bahkan jika hari raya Idul Fitri saja tanggal dua bulan syawal langsung mengaji lagi, malam takbir juga seperti itu, para santri masih tetap mengaji. Momen-momen istimewa hanya terjadi jika ada acara haul Abuya Dimyathi atau istrinya dan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, dan itu pun tidak disebarluaskan, artinya tidak ada undangan kemana-mana kecuali hanya lingkungan keluarga dan para santri saja, jika masyarakat sekitar dan yang dari jauh datang dipersilahkan saja, tidak dilarang.

Metode Pengajaran

- a. Bandungan atau Bandongan
- b. Hafalan
- c. Muhawaroh
- d. Mudzakaroh

Metode Pendidikan Akhlak Mursyid Thoriqoh

Abah Raden KH. M. Yusuf Priyadi Kartakoesoemah

- a. Metode keteladanan
- b. Metode Ceramah
- c. Metode Ibroh dan Nasihat
- d. Metode Targhib dan Tarhib

Abuya KH. Muhtadi Dimyathi

- a. Metode Aplikasi dan Pengamalan
- b. Metode keteladanan
- c. Metode Bandongan
- d. Metode Ibrah dan Nasihat
- e. Metode mudzakaroh

Persamaan dan Perbedaan Metode Pendidikan Akhlak

Dari hasil penjelasan tentang metode pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Abah KH. Raden Yusuf Priyadi Kartakoesoema sebagai mursyid thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandhiyah kepada murid-muridnya di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaannya dan metode pendidikan akhlak yang dilakukan Abuya Muhtadi Dimyathi sebagai mursyid thoriqoh Syadziliyah kepada murid-muridnya di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cidahu Pandeglang serta pelaksanaannya terdapat persamaan dan perbedaan.

Adapun persamaanya terletak pada beberapa penggunaan metode yang dilakukan dalam pendidikan akhlak kepada para santrinya serta beberapa kitab pegangan yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan akhlak tersebut dan juga faktor pendukungnya. Sedangkan perbedaannya terletak pada beberapa metode yang digunakan juga dalam waktu pelaksanaannya, tenaga pendidik dalam penerapan metode serta faktor hambatannya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka diambil kesimpulan bahwa : 1) Metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Mursyid Thoriqoh di Pondok Pesantren TQN Al-Mubarak Cinangka Serang yaitu: Metode Keteladanan, Metode Ceramah, Metode Ibrah dan Nasihat, dan Metode Targhib dan Tarhib, 2) Metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Mursyid Thoriqoh di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Cidahu Pandeglang yaitu: Metode Aplikasi dan Pengamalan, Metode Keteladanan, Metode Bandongan, Metode Ibrah dan Nasihat dan Metode Mudzakaroh, serta 3) Persamaan dan perbedaannya; persamaan metode ditemukan pada beberapa jenis metode yang dikembangkan dan penekanan ajaran dalam thoriqohnya yaitu mengaji dan mujahadah, serta beberapa faktor pendukung dan penghambatnya. Perbedaan ditemukan pada prioritas ajaran yang ditekankan dalam thoriqoh, jika mursyid thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandhiyah mengedepankan amaliyah dzikir kemudian mengaji, namun jika mursyid Syadziliyah mengutamakan mengaji (belajar) untuk menggapai amaliyah dzikir. Kemudian latar belakang murid yang dididik dan pada faktor penghambatnya.

Saran berdasar pada hasil dalam penelitian ini adalah perlu menambah tenaga pembantu dalam menerapkan beberapa metode.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan hasil penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua STAI Darul Qalam Tangerang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
2. Ketua LPPM STAI Darul Qalam Tangerang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of*

- Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Cecep, A. (2012). *Tasawuf dan Thoriqoh: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Chadijah, S. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 161–174.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Jumiati, E. (2024). Women's Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568–1576.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. 2 *Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*., 2(2), 313–320.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.

- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 144–157.
- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 5(2), 171–187.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Ropitasari, A. (2023). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Karakter Religius Pada Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 1–14.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 327–332.
- Saepudin, S. (2020). Manajemen kompetensi dosen berbasis Islam dalam mewujudkan perguruan tinggi bermutu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 089–101.
- Saepudin, S. (2021). Improving the Ability to Understand the Quran Reading through the Application of the Mind Map Method during the Covid 19 Pandemic in Al-Qur'an Education Institutions Qurrota A'yun at Kutaraja Village, Maleber District, Kuningan Regency. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 14331–14338.
- Saepudin, S. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Organisasi Terhadap Etos Kerja Dosen Perguruan Tinggi Islam Di LLDIKTI Wilayah Iv Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Unisa Kuningan*, 3(3), 255–273.
- Sri, M. (2011). *Mengenal dan Memahami Thoriqoh-Thoriqoh Muktabaroh di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.